

## **Pemberdayaan Pengolahan Air Kelapa Secara Partisipatif di Desa Dik Kodik Gapura Timur Melalui Program Pembinaan UMKM KJKS BMT NU Gapura**

**SRI HANDAYANI, FATATI NURYANA, AINUR RAHMAN HIDAYAT**

STAIN Pamekasan, Indonesia  
fnuryana@yahoo.com

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan hasil peningkatan kreativitas dan pendapatan melalui pemberdayaan pengolahan air kelapa. *Home industry* minyak *klettek* di desa Dik Kodik Gapura Timur menyisakan hasil sampingan yang belum termanfaatkan, yaitu air kelapa yang setiap hari terbuang percuma. CBR ini dilakukan oleh dosen STAIN Pamekasan, Tim ahli pengolahan air kelapa dengan melibatkan BMT NU Gapura Timur Sumenep, pemerintah desa Dik Kodik Gapura Timur Sumenep, BPPOM, dan MUI setempat. Kolaborasi tersebut didasarkan pada pemetaan potensi bahan yang tersedia dan kemitraan kelembagaan. Pihak dosen berperan sebagai fasilitator membantu komunitas *home industry* minyak *klettek* desa Dik Kodik Gapura Timur Sumenep. Tim ahli pengolahan air kelapa berperan sebagai *trainer* yang mengubah bahan dasar tak terpakai menjadi produk yang bernilai jual tinggi. Tahap berikutnya, BMT NU Gapura Timur Sumenep berperan sebagai *CSR* sekaligus sebagai *sales marketing* bagi komunitas. Pemerintah desa berperan sebagai lembaga formal yang memberi ruang munculnya ekonomi kreatif komunitas. BPPOM dan MUI setempat berperan sebagai lembaga sertifikasi mutu produk komunitas, baik secara medis maupun agamis sebagai tahapan akhir pemberdayaan. Hasil CBR di desa Dik Kodik Gapura Timur Sumenep adalah penambahan *skill* komunitas tentang pengolahan air kelapa berupa produk *Nata de Coco*, pengemasan produk *Nata de Coco* serta ujicoba produk *Nata de Coco* sebelum di *launching* ke masyarakat luas. Komunitas *home industry* minyak *klettek* desa Dik Kodik Gapura Timur Sumenep memanfaatkan produk *Nata de Coco* sebagai produk alternatif sampingan untuk menambah pendapatan. Pengolahan air kelapa yang tak termanfaatkan oleh komunitas menjadi produk *Nata de Coco* berakibat pada peningkatan pendapatan sebesar 40,76%.

**Kata kunci:** community based research, CSR, na de coco

## Pendahuluan

Tanggung jawab utama dalam program pembangunan adalah masyarakat yang berdaya, yaitu memiliki kekuatan atau kemampuan. Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik-material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual, dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan.<sup>1</sup>Pemberdayaan sangat penting dalam membangun masyarakat untuk bisa mandiri. Kemandirian masyarakat akan membawa kemajuan suatu negara.

*Home industry* merupakan bagian usaha yang masuk dalam kategori UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah). Rencana Kerja Pemerintah (RKP) dalam prioritas pembangunan dan kerangka ekonomi makro dilakukan pada koperasi dan UMKM.<sup>2</sup> *Home industry* sendiri mempunyai peranan dalam pembangunan dan termasuk dalam kategori usaha kreatif, sehingga perlu dilakukan pembinaan untuk peningkatan kreativitas. Karakteristik industri kreatif sebagian besar ada pada skala UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah).<sup>3</sup> Suatu ide yang dikembangkan secara kreatif dan dapat memiliki nilai tambah, baik dari produk yang dihasilkan maupun nilai tambah dari produk sampingan akan membawa perubahan pada tumbuhnya aspek percaya diri masyarakat, sehingga dibutuhkan upaya pembelajaran yang *sustainable*.

Pembelajaran yang dimaksud adalah pemberdayaan terhadap masyarakat terhadap sesuatu yang memiliki nilai lebih dari usaha yang dilakukan sebelumnya. Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan.<sup>4</sup>

*Home industry* merupakan salah satu usaha yang termasuk dalam kategori UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah). Prioritas pembangunan di dalam RKP (Rencana Kerja Pemerintah) dan kerangka ekonomi makro

---

<sup>1</sup> Widjajanti, Kesi, *Model Pemberdayaan Masyarakat*, 2011, Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 1, Juni 2011, hlm.15

<sup>2</sup> Arah Kebijakan dan Prioritas Pembangunan Nasional 2010-2014, [www.bappenas.go.id/index](http://www.bappenas.go.id/index).

<sup>3</sup> Sulaeman Rahman, *Sumber Pembiayaan Industri Kreatif Untuk Kesejahteraan Bangsa*, dalam buku *Kapita selekta Ekonomi Indonesia*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm 402

<sup>4</sup> Ibid, widjajanti hlm 16

adalah koperasi dan UMKM.<sup>5</sup> *Home industry* mempunyai peranan dalam pembangunan yang termasuk dalam kategori usaha kreatif, sehingga perlu dilakukan pemberdayaan peningkatan kreativitas dan pendapatan. Karakteristik industri kreatif sebagian besar ada pada skala UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah).<sup>6</sup> Pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan proses peningkatan *skill* secara mandiri sebagai komunitas mitra pengabdian.<sup>7</sup>

Pengembangan UMKM memberikan sumbangan yang besar terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sebesar 33.47% terhadap PDB sektor industri. Populasi unit usaha tahun 2010 sebesar 3,8 juta unit usaha yang menyerap tenaga kerja sebesar 8,75 juta orang dengan nilai produksi sebesar Rp.521 triliun. Sumbangan terhadap pendapatan devisa sebesar US\$ 13.5 Miliar.<sup>8</sup> Data tersebut telah memperlihatkan dengan jelas peran UMKM dalam penambahan devisa negara sebagai hal yang patut diperhitungkan.

Persaingan antar negara mengenai produk dapat merupakan kendala bagi sektor usaha kecil menengah apalagi dengan adanya ACFTA. Pelaksanaan kesepakatan *Asean China Free Trade Area (ACFTA)* sejak tanggal 1 Januari 2010 secara resmi telah dimulai. Program ACFTA telah membawa perubahan pada 2.528 pos tarif sektor industri manufaktur yang semula tarifnya lima persen pada tahun 2009, kemudian harus berubah menjadi nol persen per 1 Januari 2010.<sup>9</sup>

Program ACFTA dimaksudkan untuk meningkatkan kerjasama antar negara. Kondisi riil yang ada menunjukkan, bahwa daya saing Indonesia dan produk-produknya sangat rendah. *Ranking of the world competitiveness*

---

<sup>5</sup> Arah Kebijakan dan Prioritas Pembangunan Nasional 2010-2014, [www.bappenas.go.-idindex](http://www.bappenas.go.id/index).

<sup>6</sup> Sulaeman Rahman, *Sumber Pembiayaan Industri Kreatif Untuk Kesejahteraan Bangsa, dalam buku Kapita Selekta Ekonomi Indonesia*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 402

<sup>7</sup> Widjajanti, *Model Pemberdayaan*, hlm. 16

<sup>8</sup> Buku Petunjuk Teknis Penilaian, Klasifikasi Dan Pembinaan Produk Ovop Direktorat Jenderal Industri Kecil Dan Menengah Kementerian Perindustrian 2012, hlm. 3

<sup>9</sup> Hempri Suyatna, Reorientasi Kebijakan UMKM di Era Asia China Free Trade Area (ACFTA) adalah mahasiswa S3 Sosiologi Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Ia bisa dikontak melalui email: [hempri@ugm.ac.id](mailto:hempri@ugm.ac.id)

pada tahun 2008 menunjukkan, bahwa negara Indonesia berada di peringkat 51 dari 55 negara<sup>10</sup>.

Selama masa pemerintahan Orde Baru telah menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial yang menakjubkan. Pencapaian tersebut menggunakan sistem perencanaan, pelaksanaan, dan keuangan pembangunan yang sangat sentralistik dan bersifat *top down*.<sup>11</sup> Sistem yang demikian menyebabkan masyarakat khususnya petani atau *home industry* di berbagai daerah sebagai input pembangunan tentulah berkontribusi kecil. Pemecahan persoalan tersebut memerlukan sebuah cara agar rakyat kecil dapat menjadi fokus pembangunan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah membuat masyarakat berdaya.

Salah satu penelitian yang berdasar komunitas adalah CBR (*Community based research*), yaitu model penelitian yang memanfaatkan berbagai metodologi penelitian yang teknik-teknik penggaliannya berdasarkan *Co-operative Inquiry*.<sup>12</sup> CBR (*Community based research*) yang dilakukan dalam penelitian ini mengenai pengolahan air kelapa sebagai hasil sampingan. CBR yang dilakukan ini merupakan pemberdayaan dan pendampingan *home industry* pengolahan air kelapa sebagai hasil sampingan dari minyak *klettek* di desa Dik Kodik Gapura Timur merupakan salah satu solusi mengatasi belum termanfaatkannya air kelapa yang setiap hari dibuang percuma.

*Home industry* yang berpotensi sebagai UMKM di Desa Dik Kodik adalah *home industry* yang memproduksi minyak *klettek*. Minyak *klettek* merupakan salah satu produk buah kelapa yang dihasilkan di desa Dik Kodik Gapura Timur Sumenep. Pembuatan minyak *klettek* selain menghasilkan produk berupa minyak, juga menghasilkan produk sampingan yang masih bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan nilai tambah pendapatan, yaitu tempurung kelapa, ampas kelapa parut, air kelapa, sabut buah kelapa<sup>13</sup>.

---

<sup>10</sup> IbidHempri Suyatna, hlm 2

<sup>11</sup> Wignyosoebroto, Soetandyo, Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi, (Yogyakarta, PT LKIS Pelangi Aksara,2005) hlm 135

<sup>12</sup> John Heron, *Co-operative; Research into the Human Condition* (London; Sage Publication, 1996), 274. Dalam Tim Penyusun CBR UIN Sunan Ampel Surabaya, *Community Based Research sebuah pengantar*( Surabaya; LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hlm 40.

<sup>13</sup> *SePET*: dalam bahasa Madura adalah kulit luar dari buah kelapa tetapi bukan batok kelapa.

Semua produk sisa tersebut, kecuali air kelapa pada saat ini telah dimanfaatkan sebagai nilai tambah karena masih bisa dijual untuk menambah pendapatan pengrajin minyak *klettek*. Air kelapa sementara ini belum dimanfaatkan sehingga terbuang percuma, atau terkadang diberikan pada ternak kambing yang dimiliki.<sup>14</sup> Pemberian air kelapa pada ternak dilakukan dengan harapan ternaknya bertambah sehat.<sup>15</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan mengkolaborasi antara masyarakat *home industry* minyak *klettek* desa Dik Kodik Gapura Timur Sumenep dengan dosen STAIN Pamekasan, pihak DISNAKER, BMT NU Gapura Timur Sumenep, dan pemerintah desa Dik Kodik Gapura Sumenep. Kegiatan yang dimaksud adalah dengan mentransfer ilmu dan pengalaman secara timbal balik, sehingga masyarakat menjadi lebih menyadari dan dapat menjadi lebih mandiri. Mimpi tersebut hanya bisa diwujudkan melalui kemitraan usaha, baik dari pihak pemerintah, swasta maupun lembaga keuangan yang mempunyai komitmen dalam memajukan masyarakat.

Penelitian ini berkaitan dengan bidang ekonomi dalam arti sempit, khususnya pemanfaatan air kelapa sebagai produk sampingan yang dapat memberikan nilai tambah ekonomis dan dilakukan dengan berkolaborasi antara pihak masyarakat *home industry* bersama pihak terkait yang disebutkan di atas. Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana sebenarnya yang selayaknya dilakukan oleh masyarakat untuk mengetahui potensi yang ada, sedangkan pihak dosen sebagai fasilitator membantu masyarakat dalam menemukan potensinya. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui kemitraan antara Dinas Pertanian, BMT NU Gapura Timur, praktisi, dan masyarakat Dik Kodik.

## Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam CBR ini dengan mengajak masyarakat untuk mengetahui potensi yang sekiranya dapat memberikan nilai ekonomis dan membantu meningkatkan pendapatan. Tim fasilitator masyarakat pada dasarnya berperan dalam pengembangan pembelajaran masyarakat lokal untuk membangun tingkat kemandirian dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Bersamaan dengan itu, membangun kesadaran kritis masyarakat

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan bu Diniyah pengrajin minyak *klettek* di desa Dik Kodik tanggal 21 maret 2015

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan bu Diniyah pengrajin minyak *klettek* di desa Dik Kodik tanggal 9 Agustus 2015

terhadap berbagai format ekonomi politik yang berlangsung secara mapan dibarengi dengan memperkuat kemampuan masyarakat untuk berdialog, sehingga memiliki *bargaining position* yang kuat dengan kekuatan lain. Maka dari itu diperlukan suatu strategi tersendiri.<sup>16</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan pemetaan kebutuhan dengan silaturahmi, wawancara, FGD (*focus group discussion*) bersama masyarakat di desa Dik Kodik.

Obyek pengabdian yang akan diteliti adalah komunitas masyarakat di desa Dik Kodik yang berkeinginan kuat untuk meningkatkan kemampuan ekonomi mereka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan dokumentasi, *interview*, observasi, dan FGD (*focus group discussion*) bersama berbagai komunitas masyarakat di desa Dik Kodik Sumenep.

Data yang digunakan untuk melakukan proses pendampingan adalah data primer dan sekunder. Kedua jenis data tersebut diperlukan untuk memperoleh informasi sebagai dasar membuat rumusan jawaban dalam kesimpulan. Data primer diperoleh melalui *interview*, observasi, dan FGD (*focus group discussion*) bersama berbagai komunitas masyarakat desa Dik Kodik Sumenep. Sementara data sekunder didapatkan dari berbagai buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan proses pembentukan dan pengembangan kelompok pembuat *Nata de coco* di desa Dik Kodik Sumenep.

Teknik analisis data dilakukan melalui rencana kegiatan dalam empat (4) tahap, antara lain:

1. Rencana program adalah pemetaan potensi lokal yang di *foollow up* dengan diskusi hasil Tim bersama Tim Ahli, Lokakarya penguatan potensi lokal, merumuskan strategi pengembangan kelompok pembuat *Nata de coco*. Hasil rumusan ini disosialisasikan kepada *stakeholder* dan tahap berikutnya dilanjutkan dengan kegiatan berupa pelatihan yang terfokus kepada peningkatan kemampuan masyarakat dalam membuat *Nata de coco*.
2. Program terfokus kepada peningkatan mutu (*skill*) masyarakat. Beberapa program yang direncanakan adalah :
  - a. Pembinaan tentang manfaat air kelapa (Dinas Pertanian)
  - b. Pelatihan cara pembuatan *Nata de Coco* (Dinas Tenaga Kerja bekerjasama dengan LSM Pioner: Pemberdayaan Masyarakat)
  - c. Pembinaan potensi pasar dan cara pemasaran (Dinas Perdagangan)
  - d. Program lainnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat

---

<sup>16</sup> Ibid

3. Program terfokus kepada upaya penguatan jaringan sosial antara pihak masyarakat dan *stakeholders*, khususnya dengan kalangan dunia usaha demi kelangsungan dan kemajuan masyarakat, sehingga ke depan masyarakat lebih mandiri. Rencana program adalah relasi dengan Dinas Koperasi dan UMKM, pengenalan program (sosialisasi) serta kerjasama dengan pihak BMT NU Gapura untuk produksi *Nata de Coco* secara massal.
4. Terfokus kepada aplikasi aspek manajerial administrasi dan proses pendampingan masyarakat. Program berikutnya adalah praktik pasca pelatihan *Nata de coco*, terbentuknya jaringan pemasaran dan kerjasama dengan pihak BMT melalui proses monitoring dan evaluasi. Program pendampingan, monitoring, dan evaluasi dilakukan secara terus menerus, sehingga setiap hasil atau temuan dalam aplikasi program dapat dijadikan *progress report* untuk menentukan program berikutnya.

Setiap tahapan program sebagai bentuk akuntabilitas publik akan dilakukan evaluasi berdasarkan hasil monitoring secara komprehensif dan merumuskan perencanaan program pada tahun berikutnya antara Tim dengan *stakeholders*. Evaluasi dan Refleksi adalah kegiatan penilaian terhadap relevansi, efektivitas, dan efisiensi dampak kegiatan yang sudah dilaksanakan bersama masyarakat, serta keberlanjutan program bagi pelaku *home industry* dalam masyarakat.

Indikator Keluaran adalah sebagai berikut:

- a. Keluaran (Kualitatif)
  - 1) Meningkatnya pemahaman, penalaran, kepekaan, dan implementasi partisipatif dalam peningkatan perekonomian masyarakat desa Dik Kodik;
  - 2) Berkembangnya potensi masyarakat desa Dik Kodik terutama dalam pembuatan *nata de coco* secara kreatif, inovatif, mandiri, dan kolektif;
  - 3) Bertambahnya pengalaman belajar dan bekerja secara langsung dalam menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks dan cara menghadapinya secara kolektif.
- b. Keluaran (Kuantitatif)
  - 1) Terbentuknya kelompok pembuat *Nata de coco* di desa Dik Kodik Kabupaten Sumenep
  - 2) Terciptanya saluran distribusi dan pemasaran untuk produk *Nata de coco* yang berlisensi kesehatan (terdaftar di depkes) dan berlabel halal MUI.

### c. Pencapaian Keluaran

Kegiatan pembentukan kelompok pembuat *Nata de coco* meliputi: Persiapan berupa kegiatan *need assessment* untuk mempersiapkan proses pendampingan. Pelaksanaan pendampingan untuk mempersiapkan proses terciptanya saluran distribusi dan pemasaran dan penguatannya.

## Hasil Penelitian

CBR ini dilakukan dengan menggali menggunakan teknik *daily routines*, kalender musim, analisis kelembagaan, dan diskusi yang diharapkan dapat membuka wawasan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat terhadap hak-haknya.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa dusun Dik Kodik merupakan lokasi *home industry* pembuatan minyak *klettek*. Sekelompok masyarakat di bagian lain desa Dik Kodik juga memproduksi kopra dari sisa kelapa yang tidak masuk dalam *grade* satu (unggulan). Usaha minyak *klettek* maupun kopra biasanya merupakan *home industry*.

Hasil Pemetaan pendahuluan mengenai produk *home industry* yang ada di desa Dik Kodik melalui wawancara dan *trust building* diketahui, bahwa pembuatan minyak *klettek* selain menghasilkan produk berupa minyak, juga menghasilkan produk sampingan yang masih bisa dimanfaatkan sebagai nilai tambah pendapatan, yaitu tempurung kelapa, ampas kelapa parut, air kelapa, dan sabut buah kelapa. Semua produk sisa tersebut, kecuali air kelapa pada saat ini telah dimanfaatkan sebagai nilai tambah karena masih bisa dijual untuk menambah pendapatan pemilik usaha *home industry* minyak *kletek*. Air kelapa sementara ini belum dimanfaatkan, sehingga terbuang percuma, atau terkadang diberikan pada ternak kambing yang dimiliki.<sup>17</sup>

Masyarakat yang dilibatkan dalam penelitian awal tentang potensi air kelapa yang terbuang dalam produksi minyak *klettek* maupun kopra ada empat pelaku *home industry*, yaitu Ibu Zinatun, Ibu Sunayyah, ibu Duyani, dan Ibu Rummyati. Para pelaku *home industry* yang ada di desa Dik Kodik Sumenep secara ekonomis masih hidup di bawah garis kemiskinan. Hasil produksi minyak *klettek* dan tambahan penghasilan dari berbagai produk sampingan yang telah dimanfaatkan hanya cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan ditemukan beberapa kasus putus sekolah pada generasi

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan bu Diniyah pengrajin minyak *klettek* di desa Dik Kodik tanggal 21 maret 2015



mudanya. Bantuan yang pernah diterima masyarakat berupa pelatihan membuat VCO (*Virgin Coconut Oil*) ternyata tidak ditindak lanjuti karena tidak ada pasar yang siap menerima.

Fasilitator melakukan tahapan inkulturasi dengan melebur dan membaaur dalam aktivitas ekonomi masyarakat Dik Kodik. Informasi awal yang telah didapat ketika melakukan pemetaan pendahuluan menjadi bahan dasar untuk mengadaptasikan diri dan memotivasi subjek dampingan dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Fasilitator dalam proses ini juga melakukan proses pendekatan sebagai upaya *trust building*.

Fasilitator dalam tahapan ini ikut serta melihat dan membantu proses produksi minyak *klettek* bersama masyarakat sebagai bentuk mengadaptasikan diri dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Selain mengadaptasikan diri, proses ini juga merupakan upaya membangun pendekatan sebagai upaya *trust building*. Proses ini juga memberikan kesempatan pada fasilitator untuk mengumpulkan data dan informasi yang lebih mendalam.

Fasilitator juga membagi informasi seputar kegiatan usaha yang dapat dikembangkan masyarakat dan memungkinkan mereka untuk menambah penghasilan. Hal ini ditujukan untuk memperluas wawasan mereka tentang jenis-jenis usaha yang sedang diminati dan memiliki peluang bagus.

Masyarakat Dik Kodik diklasifikasikan ke dalam kelompok-kelompok setelah tahap inkulturasi dilalui. Kelompok yang baik di sini bukan berarti yang memiliki banyak anggota, tetapi lebih mementingkan keterwakilan kepentingan dan pengetahuan. Tujuan membangun kelompok ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan sekaligus sebagai upaya memperkuat ketahanan, kepercayaan diri, dan tanggung jawab terhadap kemajuan ekonomi masyarakat ke depan. Dalam tahapan ini tercatat ada 25 anggota masyarakat yang ikut berpartisipasi dan dibagi menjadi 5 kelompok, masing-masing beranggotakan 5 orang.

Analisis masalah dilakukan melalui proses *Focus Group Discussion* (FGD) bersama masyarakat, yaitu diskusi mengenai permasalahan tertentu, seperti pemetaan potensi, hambatan, dan yang terpenting subjek dampingan menyadari, bahwa mereka memiliki banyak potensi untuk dikembangkan sesuai dengan yang telah disepakati sebelumnya. Subjek dampingan dalam FGD diajak untuk mengkaji permasalahannya, mencari penyebab, melihat dampak negatifnya, dan memiliki kesadaran untuk mengembangkan diri.

Pengamatan terhadap kegiatan ekonomi masyarakat Dik Kodik menunjukkan, bahwa pendapatan dari *home industry* minyak *klettek*

ataupun kopra masih di bawah *standard* yang diharapkan. Masyarakat kemudian diajak melakukan analisis bersama tentang usaha yang sudah mereka jalankan bertahun-tahun.

Salah satu pelaku *home industry* minyak *klettek* terbesar di desa tersebut (keluarga ibu Zinatun) menyatakan, bahwa dalam satu hari produksi dibutuhkan bahan baku 400 butir kelapa. Produksi 400 butir kelapa per hari tergolong besar. Hal itu hanya dapat dilakukan jika dalam prosesnya dibantu dengan mesin sederhana berupa mesin pemeras santan dan pemeras hasil minyak *klettek*. Pelaku usaha tidak pernah kesulitan untuk memperoleh bahan baku secara kontinyu setiap hari, karena desa Dik Kodik adalah desa yang sebagian besar areanya difungsikan sebagai perkebunan kelapa. Bahan baku diperoleh dari pemasok ataupun pasar setempat. Kesulitan justru timbul saat harga kelapa naik, sehingga biaya produksi juga naik sementara hasil produksi tetap.

Masyarakat tidak pernah menghitung berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk produksi *minyak klettek*, sehingga mereka tidak pernah tahu secara pasti berapa penghasilan yang diperoleh per bulan atau per hari. Fasilitator bersama masyarakat menganalisis biaya produksi pada usaha pembuatan minyak *klettek* untuk membantu mereka menghitung biaya produksi, mengetahui apakah hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan ongkos produksi, dan secara tidak langsung mempertebal keyakinan mereka terhadap potensi yang telah dimiliki, tetapi belum dimaksimalkan.

Analisis biaya produksi *minyak klettek* dengan bahan dasar 400 butir kelapa adalah sebagai berikut: 400 butir kelapa (@ Rp. 1.250;-), tiga orang tenaga kerja (@ Rp. 15.000;-) dan 25 botol bekas (@ Rp. 150;-) sebagai wadah minyak akan membutuhkan biaya sebesar Rp. 533.750;- per hari. Dari bahan baku tersebut akan dihasilkan minyak *klettek* sebanyak 12 botol ukuran 1.500 ml (@ Rp. 20.000;-); *blettek* sebanyak 16 liter (@ Rp. 12.000;-); ampas kelapa sebanyak 3 gantang (@ Rp. 45.000;-), dan batok kelapa sebanyak 3 karung (@ Rp. 15.000;-). Total produksi adalah sebesar Rp. 612.000, sehingga untuk satu kali proses produksi minyak *klettek* memperoleh total penghasilan sebesar Rp.63.250;- per hari atau Rp.1.581.250;- per bulan.<sup>18</sup>

Pendapatan di atas tentu saja masih jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan empat anggota keluarga. Hasil tersebut belum memperhitungkan biaya yang digunakan untuk pembakaran atau

---

<sup>18</sup> Ibid.

pemanasan, karena masyarakat menggunakan pelepah kelapa sebagai kayu bakar dan tidak menggunakan gas LPG. Pelaku usaha minyak *klettek* yang tidak memiliki mesin sederhana, tentu saja hasil yang diperoleh lebih kecil lagi.

Proses pemberdayaan dan pendampingan masyarakat secara partisipatif dalam meningkatkan *skill* pengolahan air kelapa, yaitu:

1. FGD dan Pembinaan tentang manfaat air kelapa oleh Dinas Pertanian.
2. Pelatihan cara pembuatan *Nata de coco* yang bekerjasama dengan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi bersama praktisi pemberdayaan masyarakat serta komunitas dampingan.
3. Pelatihan pengemasan *Nata de coco* yang juga bekerjasama dengan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Praktisi Pemberdayaan Masyarakat serta Komunitas dampingan.
4. Uji coba produk dan praktik pemasaran *Nata de coco* yang melibatkan praktisi dan komunitas dampingan.

Langkah-langkah di atas menjadi harapan bagi warga desa untuk menyelesaikan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat desa Dik Kodik.

Pemberdayaan *home industry* pengolahan air kelapa sebagai hasil samping minyak *klettek* di desa Dik Kodik Gapura Timur merupakan salah satu solusi mengatasi belum termanfaatkannya air kelapa yang setiap hari dibuang percuma. Pemberdayaan pengolahan air kelapa menjadi *Nata de coco* akan memberikan nilai tambah ekonomis sangat strategis dan signifikan jika dikembangkan secara berkelanjutan.

Sumber daya alam yang tersedia di desa Dik Kodik ini sangat melimpah. Pelaku usaha *home industry minyak klettek* berjumlah empat orang dengan limbah air kelapa per hari kurang lebih 1000 liter. Selain itu, juga ada 9 *home industry* kopra dengan limbah air kelapa per hari kurang lebih 2000 liter. Peningkatan kemampuan terhadap sumber daya manusia untuk dapat mengolah sumber daya alam yang ada menjadi target utama, sehingga tujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat dapat tercapai.

Hasil perencanaan aksi selanjutnya diimplementasikan secara simultan dan partisipatif. Aksi yang telah dilaksanakan berdasarkan rencana aksi adalah sebagai berikut :

1. FGD dan Pembinaan tentang manfaat air kelapa (Dinas Pertanian)  
Kegiatan ini dilaksanakan selama 1 hari (26 September 2015) dengan mengundang Petugas Penyuluh Lapangan UPT Dinas Pertanian

Kecamatan Gapura. Petugas tersebut sebagai praktisi lapangan relatif menguasai tentang potensi desa, baik potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia Gapura khususnya di Gapura Timur.

2. Pelatihan cara pembuatan *Nata de coco* (bekerjasama dengan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi bersama praktisi pemberdayaan masyarakat dan komunitas dampingan).

Kegiatan ini dilaksanakan dalam waktu 2 hari (10 – 11 Oktober 2015). Hari pertama Dinas Tenaga Kerja bekerjasama dengan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi bersama praktisi pemberdayaan masyarakat dan komunitas dampingan mempraktikkan cara membuat *Nata de coco*. Kegiatan pada hari kedua adalah pemberian bibit *Nata de coco* terhadap *Nata de coco* yang sudah dibuat sehari sebelumnya.

3. Pelatihan pengemasan *Nata de coco* (bekerjasama dengan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi bersama praktisi pemberdayaan masyarakat dan komunitas dampingan).

Kegiatan ini juga dilaksanakan dalam waktu 1 hari (24 Oktober 2015). Kegiatan tersebut diawali dengan praktik cara panen dan membersihkan *Nata de coco*, kemudian hasil yang sudah bersih dipotong-potong dan direndam selama semalam. Kegiatan dilanjutkan dengan praktik memasak *Nata de coco* sesuai dengan rasa yang diinginkan. Kegiatan terakhir dilanjutkan dengan pengemasan menggunakan mesin *cup sealer*.

4. Uji coba produk dan praktik pemasaran *Nata de Coco* (praktisi bersama komunitas dampingan).

Produk yang sudah dihasilkan kemudian diuji coba ke sekolah-sekolah dan kampus. Tujuan uji coba adalah untuk mendapatkan *feed back* dan masukan, sehingga produk yang dihasilkan lebih baik dan sesuai dengan keinginan pasar. Peneliti bersama komunitas dampingan membagi tester *Nata de coco* kepada siswa, mahasiswa, dan dosen untuk memperoleh komentar dan masukan.

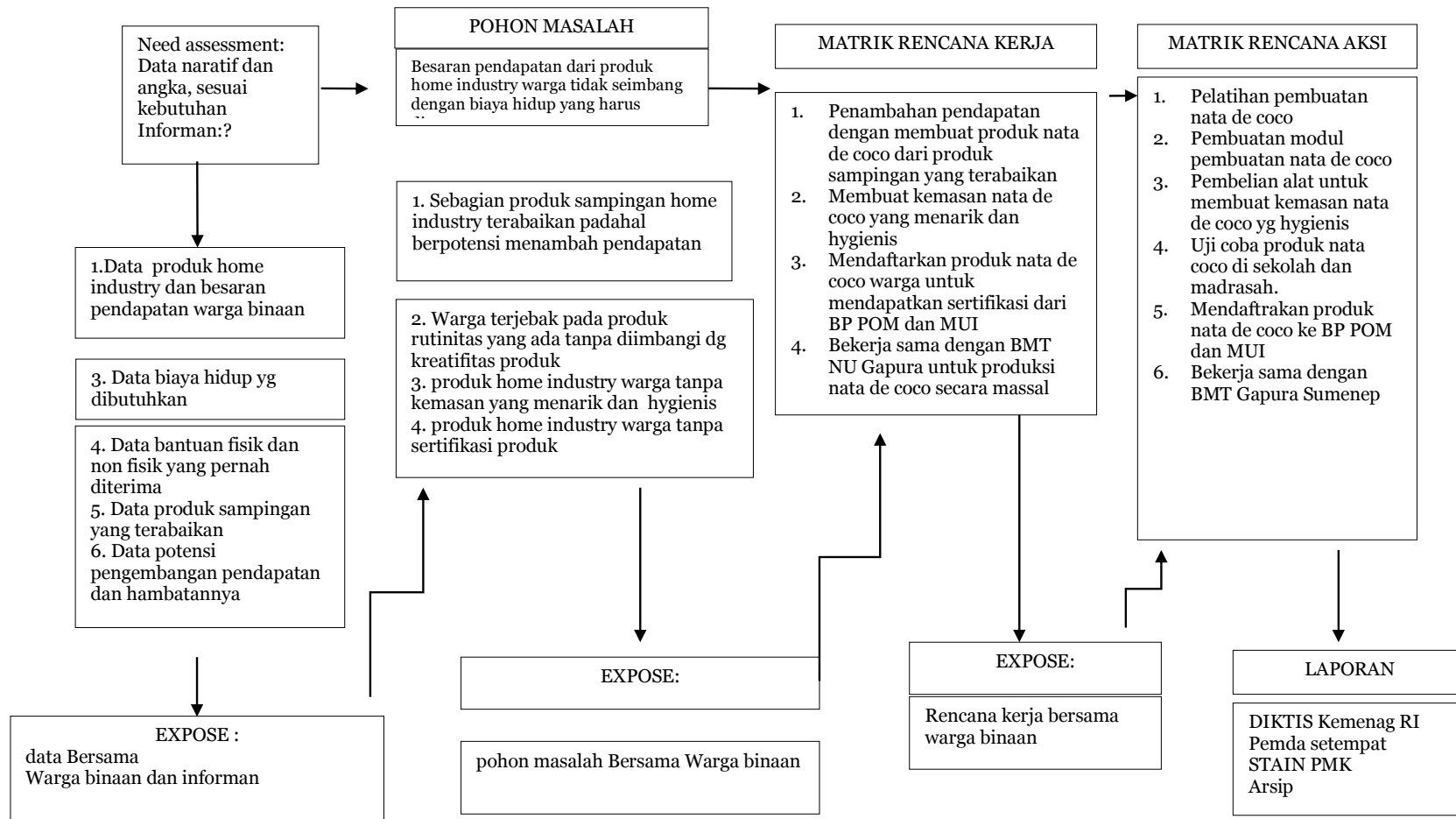
Penyusunan strategi gerakan ini merupakan langkah penting untuk pemecahan masalah. Langkah mudah untuk menyusun strategi tersebut adalah dengan teknik mengelola program yang berbentuk *Logical Framework Approach* (LFA).

Komunitas *home industri Nata de coco* sebelum bersilaturahmi pada dinas kesehatan, MUI setempat, dan BMT NU Gapura telah didampingi secara intensif, sehingga yang bersangkutan mampu mempresentasikan produknya pada khalayak secara meyakinkan. TIM Fasilitator memiliki

program pendampingan tidak hanya membuat modul dan produk *Nata de coco* bersama masyarakat, tetapi juga melatih anggota komunitas agar fasih dan bisa meyakinkan pada khalayak tentang produk yang dihasilkannya.

*Mainstream* yang kami emban sebagai fasilitator adalah pendampingan komunitas secara tuntas, mulai dari *need assessment* dalam rangka menginternalisasi kepercayaan diri kelompok, pengembangan produk *Nata de coco*, sampai pada peningkatan kemampuan mempresentasikan produk secara meyakinkan pada khalayak. Langkah terakhir yang kami dampingi adalah menyemai bibit kerjasama dengan berbagai pihak dalam menyempurnakan produk dan *manage marketing* produk secara massal.

Fasilitator menyemai bibit kerjasama dengan BMT NU Gapura dalam rangka produksi massal *Nata de coco*. Komunitas *home industri Nata de coco* yang telah mempersiapkan produk secara sempurna dan dikonsultasikan dengan para ahli dan para anggota komunitas merasa yakin untuk menggandeng BMT NU Gapura dalam memproduksi massal *Nata de coco* tersebut. Pihak BMT NU Gapura secara prinsip tidaklah berkeberatan mengembangkan produk *Nata de coco* tersebut untuk diproduksi secara massal, bahkan juga bersedia membantu karena merupakan bagian dari pengembangan BMT NU Gapura di bidang ekonomi kreatif.



Gambar 1. Logical Framework Approach

Kesediaan BMT NU Gapura tersebut walaupun begitu masih terkendala pada aspek kebijakan intern yang harus dikaji secara mendalam, karena berhubungan dengan kesehatan keuangan secara umum. Aspek kesehatan keuangan masih juga harus ditopang dengan studi kelayakan segmen pasar yang dituju dan kesan negatif yang terlanjur beredar seputar *Nata de coco*. Anggota komunitas *home industry Nata de coco* dan fasilitator yang turut serta mendampingi meletakkan kesediaan tersebut sebagai bagian dari pengembangan program pada tahun berikutnya.

Masyarakat desa Dik Kodik secara umum memang telah terkontaminasi oleh isu-isu produk *Nata de coco* yang bersifat negatif, karena perbuatan beberapa oknum penghasil produk yang sama di tahun sebelumnya. Upaya menggandeng BMT NU Gapura sebenarnya juga bagian dari strategi menghapus secara bertahap isu negatif tersebut, walaupun disadari betul hal itu bukanlah pekerjaan mudah. Fasilitator dan anggota komunitas bersepakat, bahwa isu-isu negatif tersebut akan dilawan dengan merangkul tiga lembaga besar yang berkompeten, yaitu Dinas kesehatan setempat, MUI setempat, dan BMT NU Gapura.

BMT NU Gapura tidak saja berperan sebagai pemilik modal, tetapi juga berperan penting dalam proses pendampingan ekonomi kreatif UMKM yang sekarang sedang digalakkan oleh pemerintah. BMT NU Gapura merupakan mitra komunitas *home industry* UMKM *Nata de coco* yang juga berkepentingan dalam kesuksesan pengembangan produknya secara meluas. Produk *Nata de coco* yang dikembangkan secara meluas akan terus dikembangkan sampai desa Dik Kodik menjadi sentra produk *Nata de coco*, minimal bagi wilayah di sekitarnya.

Desa Dik Kodik sebagai sentra *Nata de coco* akan menjadi tahapan berikutnya setelah kemitraan dengan BMT NU Gapura berjalan, seperti hubungan Bapak asuh dan Anak asuh. Sentra kulakan *Nata de coco* tidak saja menambah pendapatan setiap pelaku *home industry*, tetapi juga memperluas lapangan kerja berbasis ekonomi kreatif UMKM. Suatu hal yang membanggakan dan melegakan banyak pihak manakala desa Dik Kodik yang dekat dengan tempat wisata pantai lombang bisa mensuplai minuman ringan tempat wisata setempat.

Kepala desa Dik Kodik secara prinsip sangat mendukung upaya pengembangan produk *Nata de coco*, sehingga sangat potensial dikembangkan secara meluas menjadi sentra *Nata de coco*. Dukungan Kepala Desa Dik Kodik merupakan jalan mulus untuk mendapatkan dukungan dari Pemerintah Daerah kabupaten Sumenep. Upaya pember-

dayaan masyarakat marginal melalui ekonomi kreatif UMKM di desa Dik Kodik menjadi sangat bermakna jika ditopang dengan sangat kuat oleh Pemerintah, baik di tingkat desa maupun kabupaten.

Pemberdayaan masyarakat pada berbagai komunitas, seperti komunitas *home industry* di desa Dik Kodik pada akhirnya tertumpu pada peretasan tata kuasa, tata kelola, dan tata guna. Peretasan tata kuasa berkaitan erat dengan siapa yang menguasai, siapa yang menentukan, bagaimana aturan main, dan ciri-ciri serta nilai penguasaan. Tata kuasa dalam upaya pemberdayaan masyarakat tentu berkaitan dengan tata niaga bahan baku *Nata de coco* dan tata niaga pemasarannya. Tata kuasa juga berkaitan dengan BMT NU Gapura sebagai pemilik modal di satu sisi dan sebagai pendamping komunitas *home industry* di sisi lain.

Tata kelola berkaitan dengan bagaimana sistemnya, bagaimana ciri-ciri individual dan komunal, siapa yang diuntungkan, siapa yang menanggung resiko, dan bagaimana ciri-ciri pengelolaan. Tata kelola dalam upaya pemberdayaan masyarakat tentu berkaitan dengan pengembangan produk *Nata de coco* berbasis SDM setempat, potensi yang dimiliki, dan hambatan yang dialami. Kepala desa dan PEMDA kabupaten Sumenep bagaimanapun juga merupakan bagian tak terelakkan dari tata kelola produk *Nata de coco*.

Tata guna berkaitan dengan apakah ada manfaatnya bagi orang banyak dan seberapa besar manfaatnya. Tata guna dalam upaya pemberdayaan masyarakat tentu berkaitan dengan pengembangan kemanfaatan produk *Nata de coco*, baik dalam mengembangkan pendapatan pelaku *home industry*, pengembangan lapangan kerja, dan pengembangan sentra produk *Nata de coco*. Pihak STAIN Pamekasan sebagai wadah TIM fasilitator juga dapat memperoleh manfaat, terutama mahasiswa. Para pemangku kepentingan dan mahasiswa STAIN Pamekasan dapat memfungsikan desa Dik kodik sebagai laboratorium alam pemberdayaan masyarakat marginal secara partisipatif.

## **Dampak Penelitian**

Adapun dampak dari penelitian CBR ini akan memberikan pemahaman wawasan akan potensi yang ada dalam masyarakat. Pemahaman terhadap potensi akan mengakibatkan timbulnya hasrat untuk selalu mengembangkan diri dalam meningkatkan kehidupannya. Pandangan tersebut terlihat dengan antusiasnya masyarakat mengutarakan pendapat, bahwa ada bentuk lain dari pemanfaatan air kelapa selain menjadi *Nata de*



*coco*. Adanya pemahaman diri terhadap potensinya bisa dijadikan sebagai langkah selanjutnya untuk dapat dilakukan keberlanjutan dari penelitian mendatang, sehingga penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagaimana sebuah kehidupan dan tempat yang termarginalkan dapat meningkatkan kualitas hidupnya melalui potensi yang masih belum digali dan dimaksimalkan.

## Daftar Pustaka

Arah Kebijakan dan Prioritas Pembangunan Nasional 2010-2014, [www.bappenas.go.id/index](http://www.bappenas.go.id/index).

Direktorat Jenderal Industri Kecil Dan Menengah Kementerian Perindustrian, Buku Petunjuk Teknis Penilaian, Klasifikasi Dan Pembinaan Produk OVOP, 2012

Draft Rancangan Awal Rencana Pembangunan jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025

Herta Sumarto, Agus, *Jurus Mabuk Membangun Rakyat*, Jakarta, Indeks, 2010

John Heron, Co-operative; Research into the Human Condition (London; Sage Publication, 1996), 274. Dalam Tim Penyusun CBR UIN Sunan Ampel Surabaya, *Community Based Research sebuah pengantar*(Surabaya; LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hlm 40.

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, 2000

Kurniawati, Dwi Pratiwi, dkk, Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi (Studi Pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto), *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. I, No. 4, 2013

LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, Modul Pelatihan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya : LPM IAIN Sunan Ampel, 2008

Rahman, Sulaeman, *Sumber Pembiayaan Industri Kreatif Untuk Kesejahteraan Bangsa*, dalam buku *Kapita selekta Ekonomi Indonesia*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2009

Sagir, Soeharsono, *Kapita Selekta Ekonomi Indonesia*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2009

Suyatna, Hempri, Reorientasi Kebijakan UMKM di Era *Asia China Free Trade Area* (ACFTA), Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Widjajanti, Kesi, *Model Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 1, Juni 2011

Wignyosoebroto, Soetandyo, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta, PT LKIS Pelangi Aksara, 2005